

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA “KUMPULAN CERPEN JIKA  
AKU MEREKA” KARYA 12 PEMENANG SAYEMBARA MENULIS  
KISAH DISABILITAS**

**SKRIPSI**



**DAYYANA RAES**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2020**

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA “KUMPULAN CERPEN JIKA  
AKU MEREKA” KARYA 12 PEMENANG SAYEMBARA MENULIS  
KISAH DISABILITAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**DAYYANA RAES**

**NIM:1688201056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada “Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka” Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas”.

Atas nama mahasiswa :

**Nama Mahasiswa** : Dayyana Raes  
**Nomor Induk Mahasiswa** : 16 88201 056  
**Fakultas** : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

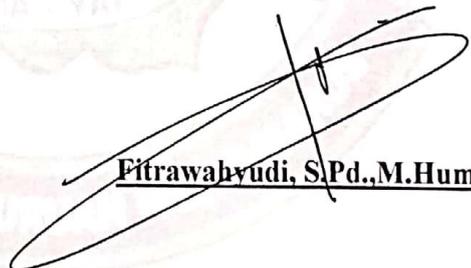
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk disetujui.

Maros, 16 Juli 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Ita Suryaningsih, S.Psi.,M.A.

  
Fitrawahyudi, S.Pd.,M.Hum.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros.

  
Hikmah Rusdi, S.Pd.,M.Pd.  
NIDN: 0919128802

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

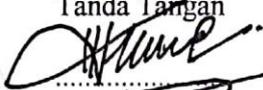
**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA "KUMPULAN  
CERPEN JIKA AKU MEREKA" KARYA 12  
PEMENANG SAYEMBARA MENULIS  
KISAH DISABILITAS**

disusun oleh:

Dayyana Raes  
1688201056

Telah diujikan dan diseminarkan  
pada tanggal 11 Agustus 2020

**TIM PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Muh. Ali Abdullah, M.Pd	Ketua	
Irwan Fadli, S.Pd.,M.Hum.	Anggota	
Ita Suryaningsih, S.Psi.,M.A	Anggota	
Fitrawahyudi, S.Pd.,M.Hum	Anggota	

Maros, 14 November 2020  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros  
Dekan,



Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.  
NIDN. 0919128802

## **MOTTO**

*Ubah Pikiran Hidupmu, Maka Itu Dapat Mengubah Duniamu*

**(Dayyana Raes)**

## **PERSEMBAHAN**

*Saya persembahkan karya yang diselesaikan dengan penuh perjuangan ini tidak lain dan tidak bukan untuk orang tua saya, Bapak H. Muh Ramly AES dan Ibu HJ.Hasniati. B (Almrh)*

*Sampai saat ini apa yang telah saya dapatkan belum berarti apa-apa untukku kepadamu, dibandingkan milyaran bahkan triliunan tetesan air mata keringat, bahkan doa-doa untuk memperjuangkan dan menyemangati anakmu ini untuk sampai kearah kesuksesan ini. Terimah kasih tak terhingga Bapak dan Ibuku.*

*Semoga dengan terselesaikannya studi ini dapat membuat Bapak dan Ibu bangga.*

## **ABSTRAK**

**DAYYANA RAES.2020.** Gaya bahasa perbandingan pada “kumpulan cerpen jika aku mereka” karya 12 pemenang sayembara menulis kisah disabilitas. (dibimbing oleh Ita Suryaningsih dan Fitrawahyudi)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi Gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam “Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka” Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas berdasarkan kajian Stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola pada Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka karya 12 pemenang sayembara menulis kisah disabilitas. Teknik pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik baca, teknik simak, teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik Miles dan Huberman yang meliputi (1) Pengumpulan data (2) Reduksi data (3) Penyajian data (4) Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah ditemukan pada penggunaan gaya bahasa hiperbola sebanyak 36. Cerpen pertama terdapat empat data, cerpen kedua dua data, cerpen ketiga tiga data, keempat dua data, kelima tidak ditemukan data, keenam dua data, ketujuh sebelas data, kedelapan tiga data, kesembilan satu data, kesepuluh dua data, kesebelas tiga data, kedua belas tiga data. Berdasarkan hasil data yang ditemukan, penggunaan gaya bahasa hiperbola lebih dominan digunakan pada cerpen ketujuh yang judulnya Tak Pernah Ada Beda dan pada cerpen kelima yang judulnya Jemari Artistik sang Penjejak Khayal tidak ditemukan data terkait penggunaan gaya bahasa hiperbola.

Kata kunci: Kumpulan Cerpen, Gaya Bahasa, Stilistika

## **ABSTRACT**

**DAYYANA RAES.** 2020. Comparative language style in "a collection of short stories if I were them" by 12 contest winners writing stories of disabilities. (supervised by Ita Suryaningsih and Fitrawahyudi)

This research is a qualitative research which aims to identify the comparative language style contained in the "Collection of Short Stories, If I Am Them" by 12 Winners of the Contest to Write a Story of Disabilities based on a stylistic study. This study used a qualitative descriptive method. The data source obtained in this study was the use of the Hyperbolic Language Style in the collection of short stories, If Aku They, the work of 12 winners of writing competitions on disability stories. The data collection techniques of this study used reading techniques, listening techniques, note-taking techniques. The data used are Miles and Huberman techniques which include (1) data collection (2) data reduction (3) data presentation (4) conclusion drawing.

The results of research that have been found in the use of hyperbole language style are as many as 36. The first short story contains four data, the second short story is two data, the third short story is three data, the fourth is two data, the fifth is not found data, the sixth is two data, the seventh is eleven data, the eighth three data, ninth one data, ten two data, eleventh three data, twelve three data. Based on the results of the data found, the use of the hyperbole language style is more dominant in the seventh short story entitled Never There is a Difference and in the fifth short story entitled Artistic Jemari the Pengejak Khayal, there is no data related to the use of the hyperbole language style.

**Keywords:** Short Story Collection, Language Style, Stylistics

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayyana Raes  
NIM : 1688201056  
Tempat/Tanggal/Lahir: Maros, 12 September 1997  
Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Bahasa dan Sastra  
Alamat : JL. Muh Ishak Dg Massikki No. 04 Bontojolong Maros

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul **“Gaya Bahasa Perbandingan Pada “Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka” Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas”** adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musium Maros.

Maros, 17 Juli 2020

Yang membuat



Dayyana Raes

## PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayyana Raes

NIM : 16 88201 056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan , saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA Hak Bebas Royalti Noneklusif (Nonexclusive Royalty Free Right) atas skripsi saya yang berjudul : **“Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas”** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Maros  
Pada tanggal : 22 Juli 2020

Menyetujui



Pembimbing I,

**Ita Suryaningsih, S.Psi.,MA**

Yang membuat

  
**Dayyana Raes**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji dan syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, dan junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya bisa menyelesaikan Skripsi penelitian ini dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada “KUMPULAN CERPEN JIKA AKU MEREKA” KARYA 12 PEMENANG SAYEMBARA MENULIS KISAH DISABILITAS” setelah melalui perjalanan yang cukup panjang.

Penyusunan proposal ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Muslim Maros.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dorongan, serta saran yang penulis dapatkan dari berbagai pihak, saudara-saudara serta sahabat tercinta. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Hj Hasniati B (Alm) dan bapak H Muh Ramly AES. Terima kasih atas nasihat, teguran, ilmu, dorongan dan segala dukungan baik materil maupun non materil terutama untuk doa yang tiada hentinya kalian panjatkan.
2. Kakak-kakakku Liendriani Raes, Fathul Mubarak Raes, Zalmanul Farid Raes, Wildayanti Raes, Nurul Pratiwi Raes dan Adikku Balyana Raes yang senantiasa mendukung dan mendoakan.
3. Sahabat-sahabatku yang tiada henti menegur, menyemangati dan juga mendoakan.
4. Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., P.Hd, Rektor UMMA
5. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd, dekan FKIP UMMA

6. Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A, Ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA.
7. Fitrawahyudi, S.Pd., M.Hum, dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan arahan sejak proposal ini diuat.
8. Dr. Muh Ali Abdullah, M.Pd, dosen penguji yang senantiasa memberikan masukan dan saran-saran sehingga proposal skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Irwan Fadli, S.Pd.,M.Hum, doosen penguji yang tak henti memberikan masukan mengenai cara menyusun skripsi dengsan baik dan benar ataupun saran-saran sehingga proposal skripsi terselesaikan dengan baik.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.Olehnya itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini.

Maros 14 Juli 2020

**Dayyana Raes**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	<b>viii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teori	9
1. Karya Sastra	9
2. Cerpen	12
3. Stilistika	16
B. Kerangka Pikir	25
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	<b>27</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Subjek dan Fokus Penelitian	28
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>33</b>
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	48
<b>BAB V: SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>52</b>
A. Simpulan	52
B. Saran	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Gaya Bahasa Hiperbola	33
2.	Gaya Bahasa Hiperbola	50

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Sinopsis Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka	57
2. Sampul Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka	61
3. Jadwal Penelitian	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan bentuk ungkapan gagasan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang mengenai segala hal yang ada disekitarnya dan dirasakannya, lalu menghayati hasil gagasannya hasil dari penghayatan pengarang yang disampaikan merupakan bentuk kreativitas yang imajinatif. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang begitu mendalam, bukan hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan bentuk dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Keberadaan sastra di tengah kehidupan manusia tidak asing lagi, bahkan dengan adanya sastra seseorang dapat melahirkan karya seni ataupun karya sastra dengan berbagai gagasan atau hal-hal yang ingin disampaikan pengarang dalam suatu karya pengarang. Inilah bentuk salah satu realita sosial budaya.

Sampai saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi imajinasi dan emosi, tetapi Sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan bersifat imajinatif. Sastra berkembang pesat karena kecintaan masyarakat terhadap karya sastra. Karya sastra dalam kehidupan manusia sangat memberikan hiburan dan pengajaran bagi pembaca dan pendengarnya. Karya sastra sebagai hasil ciptaan dari kreativitas manusia yang bersifat otonom dan imajinatif serta mempunyai koherensi antara unsur-unsurnya sehingga menghasilkan nilai dan manfaat. Melalui karya sastra penulisnya memiliki sarana atau tempat bagaimana ia mampu meluapkan perasaan yang

dialami dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialaminya sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan dari pengarangnya.

Dengan demikian, karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan manusia. Sebagai bentuk menarik perhatian agar Karya Sastra itu menarik perhatian penikmatnya. Didalam sebuah karya sastra bahasa yang digunakan yaitu kata-kata yang indah sebagai pengungkapan pikiran dan isi batin pengarang sehingga menciptakan daya imajinasi bagi pembaca.

Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satunya yaitu cerpen. Cerpen adalah bagian dari karya sastra yang biasa kita sebut cerita pendek. Cerpen biasanya berisikan apa yang terjadi pada keseharian dan apa yang ada disekitar penulis. Sesuai dengan namanya cerpen haruslah bersifat pendek dan singkat dan dapat dibaca dengan cepat karena didalam cerpen atau cerita pendek memiliki jumlah kata sekitar 500-5.000 kata.

Dengan begitu cerita pendek sering diungkapkan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk ataupun cerita yang selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Cerpen yang baik dapat menarik pembaca untuk membaca melalui pemaikaaian gaya bahasa. Cerpen akan terkesan indah dimata pembacanya melalui gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah cerpen.

Kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang sayembara Menulis Kisah Disabilitas adalah karya 12 orang yakni Fenny Wong, Agus Munawar Tamin, Kezia Evi Wiadji, Selly Miarani, Dini Savila, Citra Ashri Maulidina, Andari Hersoe, Eka Fitri Susanti, Artie Ahmad, Dee Setyorini Ngadiyo, Irwan Dwi Kustanto dan Henty Tovic. Dari 12 pengarang dari kumpulan cerpen Jika

Aku Mereka penulis ada berprofesi sebagai guru, karyawati, wakil direktur yang awalnya dari hobi membaca, menulis dan pengalaman salah satu penulis yang pernah mengajar di sekolah inklusi dan SLB hingga akhirnya menciptakan sebuah cerpen tersebut.

Adapun 12 judul cerpen dari 12 penulis yakni Gapai kembali, bintang-bintang tersembunyi, hanya bias empat kali, ruang rindu, jemari artistik sang penjejak khayal, tujuh pelangi, tak pernah beda, kesan saat datang dan pergi, pelangi dalam kenangan, miss kok jalannya begitu, langkah tak sempurna, aku merasakan surge dalam pelukan anak-anakku, dan mengenalmu mengenalku.

Pemilihan Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas dilatar belakangi adanya gaya bahasa yang digunakan penulis dalam mengungkapkan mengenai kehidupan disabilitas yang kadang dibandingkan dengan kehidupan manusia yang sempurna, sehingga mampu menarik pembaca untuk membacanya. Cerpen tersebut dibuat oleh daya kreatif penulis, pengalaman yang pernah mereka lihat disekitarnya dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan dapat dilihat melalui gaya bahasa yang digunakan untuk mendukung suasana cerpen ini mampu menarik hati para pembaca. Ada beberapa penggunaan gaya bahasa yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut sehingga membuat pembaca seolah-olah merasakan secara langsung apa yang ada di dalam cerita.

Kumpulan cerpen dengan judul *Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis kisah Disabilitas*. Buku kuning terbitan gagasmedia yang berisikan 12 cerita inspiratif yang bertemakan disabilitas ini cukup

menarik. Kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas diterbitkan sebagai bentuk bagaimana Seorang Disabilitas yang tak gentar meski ketidaksempurnaan merengkuhnya, yang tak pernah lelah ataupun patah semangat memikul impian dan selalu percaya pada harapan. Dalam kumpulan cerpen tersebut Setiap kisah dalam buku ini memiliki pembelajaran tersendiri, mereka yang diceritakan adalah orang-orang seperti pelangi yang menebar rona, melukiskan inspirasi pada dunia karena setiap orang dilahirkan dengan berjuta keunikan yang menjadikannya begitu berharga.

Pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas terdapat penggunaan gaya bahasa dalam penulisan kumpulan 12 cerpen.

Gaya bahasa adalah bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis agar karya sastra itu memiliki keindahan dalam hal kreatifitas dan imajinatif. Dengan adanya gaya bahasa didalam sebuah cerpen, maka didalam cerpen itupun terlihat beragam dan memiliki ciri bahasa disetiap menggunakan gaya bahasa. Yang menjadi pokok penting yang terdapat dalam suatu cerpen yaitu gaya bahasa karena dengan gaya bahasa dan bentuk gaya bahasa yang khas atau unik yang dimiliki pengarang mampu membuat pembaca tertarik terhadap tulisannya.

Cara menggunakan bahasa dalam teks sastra yang berguna untuk menimbulkan suatu keindahan dalam sebuah karya sastra atau dalam berbicara merupakan arti dari gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut majas yang melahirkan pribadi, watak dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Dari

situlah hasil karya sastra memberi nilai tambahan karena dengan gaya bahasa pembaca dapat mengetahui bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa sehingga menghasilkan keindahan dalam suatu karya sastra.

Adapun alasan dipilihnya gaya bahasa Hiperbola sebagai bahan kajian karena kumpulan cerpen ini menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan kisah dari disabilitas seakan kita bisa merasakan apa yang mereka rasakan. Gaya bahasa Hiperbola dalam kumpulan cerpen ini lebih dominan untuk menggambarkan tokoh dan keadaan disekitarnya. Gaya bahasa Hiperbola memberikan fungsi membuat kita merasakan kehidupan dari kisah seorang disabilitas.

Pemilihan Kumpulan cerpen sebagai objek penelitian dikarenakan cerpen merupakan bacaan singkat yang sangat disenangi dan disukai. Cerpen dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, pengalaman, ataupun nilai-nilai kehidupan. Tidak hanya itu, cerpen juga mengungkapkan sesuatu yang terjadi disekitar atau dikehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana saling menghargai satu sama lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka muncul masalah atau hal-hal yang ingin diteliti yang berkaitan dengan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas. Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah Bagaimana Gaya Bahasa Perbandingan yang terdapat pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dalam peneliti ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pembelajaran bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif terhadap pembangunan keilmuan khususnya dalam bidang kajian Stilistika.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Stilistika yaitu mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya karya 12 Pemenang Sayembara Menulis kisah Disabilitas.

##### **b. Bagi pembaca,**

Hasil penelitian ini dapat menambah memberi informasi bagi pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran stilistika di perguruan tinggi,

menjadi referensi dalam mempelajari bahasa, dan menjadi bahan acuan bagi peneliti khususnya mengenai gaya bahasa perbandingan.

c. Bagi pendidik,

Dengan mengenal gaya bahasa perbandingan terutama majas perbandingan, pendidik dapat mengaplikasikan wawasannya mengenai gaya bahasa perbandingan kepada masyarakat.

d. Bagi peserta didik

Setelah mengenal gaya bahasa perbandingan, siswa akan dapat menciptakan suatu karya sastra yang tidak lagi mengalami kesalahan dalam menggunakan gaya bahasa perbandingan suatu kata.

## **E. Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini sangat penting untuk mengetahui istilah-istilah yang digunakan, istilah yang akan diperjelas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu; keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Dengan adanya gaya bahasa pernyataan yang ada didalam suatu cerita akan terlihat beragam dan memiliki ciri bahasa disetiap menggunakan gaya bahasa Erni (dalam Kridalaksana 2018:2)
2. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan lainnya. Pradopo (dalam kuspriono 2015:3).

3. Keraf (dalam Kuspriyono 2015: 3) mengungkapkan Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan menesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbola ialah gaya bahasa yang memiliki pernyataan yang lebih-lebihkan dan membesarkan sesuatu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Karya Sastra**

###### **a. Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra didominasi oleh unsur-unsur yang mengandung dimensi estetik yang kental. Karya sastra, secara langsung atau tidak langsung menjadi pintu pembuka untuk memahami unsur karya sastra secara keseluruhan yang merujuk pada upaya memahami bentuk pemaparan dan cara yang digunakan dalam memaparkan gagasannya.

Ratna(dalam Ibrahim 2015:36) mengemukakan bahwa media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri.Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun sehingga menampilkan makna-makna tertentu.

Karya Sastra sebagai sarana perenungan atau masalah-masalah yang kerap terjadi dalam masyarakat untuk membantu memahami sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Karya sastra secara keseluruhan yang merujuk pada upaya memahami suatu bentuk pemaparan dan cara yang digunakan untuk memaparkan gagasannya. Jenis karya sastra seperti puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng dan legenda.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bentuk kegiatan manusia yang ditulis secara halus memiliki karya seni, bahasa yang dipakai dalam karya sastrapun yaitu bahasa sehari-hari itu sendiri yang berkembang di masyarakat.

#### b. Jenis-jenis Karya Sastra

Jenis Karya sastra perlu untuk diketahui bersama oleh setiap pegiat sastra. Dengan tujuan, pembaca sastra memahami dan dapat menentukan jenis sastra. Menurut Rokhmansyah (dalam Parapet ddk 2019: 12-16), Genre atau macam sastra ada tiga yaitu :puisi, drama dan prosa.

##### 1) Karya Sastra bentuk Puisi

a) Puisi lama adalah puisi-puisi yang timbul pada masa masyarakat lama sebelum masyarakat Indonesia terpengaruh oleh kebudayaan asing terutama kebudayaan barat. Macam-macam puisi lama adalah mantra, pantun, talibun, gurindam, dan syair.

b) Puisi baru adalah puisi-puisi yang timbul pada masa masyarakat baru, setelah masyarakat Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan barat. Macam-macam puisi baru adalah distikon, terzina, kuartren, kuint, sekstet, septime, stanza, dan sonata.

##### 2) Karya Sastra Bentuk Prosa

Karangan Prosa adalah karangan yang bersifat menerangkan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain.

Jenis-jenis atau macam karya sastra bentuk prosa adalah :

a) Prosa Lama

Prosa lama cenderung bersifat statis, ceritanya berkisar sekitar kerajaan, istana, keluarga raja dan bersifat feodal. Hampir seluruhnya bentuk hikayat, tambo atau dongeng. Adapun bentuk-bentuk prosa lama yaitu hikayat, dongeng, kitab-kitab beleh.

b) Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra/budaya barat. Berdasarkan isi atau sifatnya, prosa baru dapat digolongkan menjadi berikut :

- (1) Riwayat adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup orang sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia.
- (2) Kisah adalah riwayat perjalanan seseorang yang berarti cerita rentetan kejadian, kemudian mendapat perluasan makna sehingga dapat juga berarti cerita.
- (3) Novel adalah karangan prosa yang berisi cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka.
- (4) Cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.
- (5) Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut.

(6) Esei berarti karangan prosa dengan bahasa dengan cara yang menarik.

(7) Kritik adalah pengkajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan.

### 3) Karya sastra Bentuk Drama

Drama adalah rentetan kejadian yang berupa konflik dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu cerita yang dipertunjukkan di atas pentas atau panggung. Macam-macam drama dibagi menjadi dua yakni drama tradisional dan drama modern.

Dari beberapa jenis-jenis karya sastra, peneliti hanya terfokus pada menganalisis sebuah cerpen, yaitu kumpulan 12 cerpen.

## 2. Cerpen

### a. Pengertian cerpen

Heru dkk (dalam Gitanurani 2018: 37) mengemukakan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Pada cerpen peristiwa dideskripsikan dengan kata-kata sebagai perasaan imajinasi pengarang terhadap sesuatu peristiwa yang dibayangkannya.

Suroto (dalam Ahsana 2017:36) berpendapat bahwa cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga

kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar atau tampak menarik yang menandakan cerita dalam sebuah cerpen hanya difokuskan pada satu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Wicaksono (dalam Gitanurani 2018:21), mengungkapkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan oleh novel.

Dari beberapa definisi cerpen dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang durasi membacanya tidak lama atau singkat mulai dari setengah sampai dua jam dan didalam sebuah cerpen hanya memiliki satu peristiwa ataupun satu konflik saja yang menjadi pokok utama dalam sebuah cerita.

#### b. Struktur cerpen

Zaenuddin (2016 :16) menjelaskan bahwa Struktur teks cerpen di antaranya ada 6 (enam) bagian yaitu:

- 1) Abstrak adalah merupakan ringkasan ataupun inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat oprasional yang artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak.
- 2) Orientasi adalah yang berkaitan dengan waktu, suasana, maupun tempat yang berkaitan dengan cerpen tersebut.
- 3) Komplikasi adalah berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat, pada struktur ini kamu bisa mendapatkan

karakter ataupun watak dari tokoh cerita sebab kerumitan mulai bermunculan.

- 4) Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi yang mengarah pada klimaks mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik tersebut.
- 5) Resolusi adalah struktur atau bagian pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh atau pelaku.
- 6) Koda adalah merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu teks cerita oleh pembaca.

c. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen memiliki unsur-unsur yang membangun cerita didalamnya Wicaksono (dalam Gitanurani 2018: 22) mengemukakan unsur-unsur cerpen meliputi :

1) Tema cerita

Tema menjadi unsur pemersatu semua fakta dan srana cerita. Tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya atau tema biasa diartikan sebagai ide pokok yang ada pada sebuah cerita.

2) Alur cerita

Alur cerita adalah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hbungan sebab akibat.

3) Penokohan

Penokohan adalah tokoh-tokoh yang ditampilkan atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu karya cerita, yang pembaca tafsirkan dalam

ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar

Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan waktu. Latar terbagi atas dua bagian yakni latar tempat adalah tempat dimana kejadian dalam cerita terjadi dan latar waktu adalah kapan kejadian itu terjadi dalam suatu cerita.

#### 5) Sudut pandang

Mengenai sudut pandang yang ditiap-tiap keutuhan suatu cerita dalam satu karakter sebagai pandangan secara emosional terbelit atau terlepas akan memicu ketitik sadaran pembaca sehingga masuk dalam cerita. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

#### 6) Moral

Moral adalah nilai-nilai yang terkandung atau aturan-aturan atau hukum yang membentuk larangan.

#### 7) Gaya Bahasa dan Nada

Pengarang menggunakan gaya bahasa dalam mengekspresikan karyanya. Gaya merupakan kemahiran seseorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan,

keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

#### 8) Unsur Leksikal

Unsur leksikan yang dimaksud asama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian kata-kata tertentu yang disengaja dipilih oleh pengarang.

#### 9) Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal adalah struktur kalimat, dalam sastra pengarang mempunyai kebebasan penuh mengekspresikan bahasa sehingga adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat.

#### 10) Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa yakni, bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai saran untuk mengungkapkan gagasannya.

### **3. Stilistika**

#### a. Pengertian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang stile. Stile/gaya secara tradisional telah didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak bagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan. Gaya lebih khusus untuk sebuah karya tertentu atau khusus dari jenis karya yang telah dianalisis dalam istilah-istilah, seperti

situasi retorik, karakteristik diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, sintaksis, dan kepadatannya serta jenis gaya bahasa/pemajasan”. (Wicaksono 2014:5).

Selanjutnya menurut Sudjiman dalam Siswono 2014 : 29 bahwa Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dia membedakan antara istilah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra mengandung pengertian penggunaan bahasa yang bersifat normal-praktis, artinya hubungan antarsatuan lingualnya dalam konstruksi kalimat itu sejajar sedangkan pemahaman gaya bahasa dianggap memiliki konstruksi yang tidak sejajar dengan konstituen-konstituen pembentuknya, mengapa bias demikian karena konstruksi ini lebih memperhatikan kontekstulitas pada teks karya sastranya.

Crystal (dalam Wicaksono 2014: 4) menyebutkan bahwa stilistika merupakan pengkajian yang sistematis dalam penggunaan bahasa; karakteristik gaya, baik individu maupun kelompok. “Stylistics the study of systematic variation in language use: in style characteristic individual or group.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas dari ragam-ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan pada suatu karya sastra.

Kajian stilistika pada sebuah karya sastra, stilistika mencoba menelaah gaya bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra yang menunjukkan efek

keindahan. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan pengarang lainnya karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Sehingga dapat didefinisikan bahwa gaya digunakan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang.

Pengarang tidak secara datar menggunakan bahasa untuk mengungkapkan isi karya sastranya, melainkan pengarang membumbui bahasa tersebut dengan nada. Nada yang diungkapkan oleh pengarang tersebut dapat dikatakan sebagai ciri atau karakteristik bahasa sastra. mengungkapkan isi karya sastranya, melainkan pengarang membumbui bahasa tersebut dengan nada. Nada yang diungkapkan oleh pengarang tersebut dapat dikatakan sebagai ciri atau karakteristik bahasa sastra.

Stilistika dalam kajian karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat karena dalam sebuah karya sastra terdapat style sedangkan stilistika merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji tentang gaya. Secara umum, ruang lingkup telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata (leksikal), struktur kalimat, majas, pencitraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra Sudjiman (dalam Wicaksono 2014:15).

## b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

### 1) Pengertian Gaya Bahasa

Keraf (dalam Gitarunani 2018 : 23) mengungkapkan diliaht dari segi bahasa, gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Tarigan (dalam Gitanurani 2018 :23) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek degnan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Rahayu (dalam Chasanah, 2017 :22)Gaya bahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan, pikiranpikiran seorang penulis yang meliputi hierarki kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menghadapi situasi tertentu.

Dari beberapa pengertian gaya bahasa dapat didefenisikan bagaimana cara seorang pengarang mengungkapkan isi dari pemikirannya melalui bahasa-bahasa khas dalam sebuah ceritanya sehingga menimbulkan kesan tertentu.Nurdin dkk (dalam Kuspriono 2015 : 3) gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu gaya bahasa

penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran dan gaya bahasa perulangan.

Tarigan (dalam wicaksono 2014) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Selain itu, Keraf (dalam Wicaksono 2014) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: (a) klimaks; (b) antiklimaks; (c) paralelisme; (d) antitesis, dan (e) repetisi (epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: (a) gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis (preterisis), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, hysteron, prosteron, pleonasmе dan tautology, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis (pertanyaan retorik), silepsis dan zeugma, koreksio (epanortosis), hiperbola, paradoks, dan oksimoron; (b) gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fable, personifikasi (prosopopoeia), alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penjenisan gaya bahasa, dapat disimpulkan dalam lima kelompok, yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa perulangan, (d) gaya sindiran sindiran, (e) gaya bahasa pertentangan, (f) gaya bahasa penegasan.

## 2) Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (dalam Wicaksono 2014:40) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi:

### a) Hiperbola

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal atau gaya bahasa yang menyatakan cara penuturnya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.

### b) Metonimia

Gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis dan lain-lain.

### c) Personifikasi

Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan

### d) Perumpamaan

Gaya bahasa membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Perumpamaan merupakan

suatu gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu hal lain yang dianggap mempunyai sifat sama atau mirip.

e) Metafora

Semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

f) Sinekdoke

Semacam gaya bahasa figurative yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

g) Alusi

Seacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa.

h) Simile

Perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan suatu sama degnan hal yang lain. Sementara simile atau dapat juga diartikan majas membandingkan du hal benda dengan menggunakan kata penghubung.

i) Asosiasi

Gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu denga keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan.

j) Eufemisme

Gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hamper sama untuk menghaluskan maksud.

k) Epitet

Semacam acuan yang menyatakan suatu sifat tau ciri-ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

l) Eponim

Gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkan dengan sesuatu berdasarkan sifatnya.

m) Hiplalase

Semacam gaya bahasa sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dengan dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Didalam Penelitian ini penulis hanya memfokuskan menganalisis gaya bahasa Hiperbola yang terdapat pada sebuah cerpen.

3) Gaya Bahasa Hiperbola

Keraf (Kuspriyono 2015: 3) mengungkapkan Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan menesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbola ialah gaya bahasa yang memiliki pernyataan yang melebih-lebihkan dan membesarkan sesuatu.

Sementara itu, Nurgiyantoro (dalam Wicaksono 2014) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.

Tarigan (dalam Gitanurani 2018:12) juga berpendapat Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan. Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa hiperbola : (1) kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan, (2) Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia kaya.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang segala hal selalu dibuat berlebihan atau menambahkan-nambahkan banyak hingga lebih dari keadaan yang sebenarnya pada pernyataan. Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal atau gaya bahasa yang menyatakan cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.

#### 4) Ciri-ciri Hiperbola

- (1) Gaya bahasa ini berusaha melebih-lebihkan sesuatu sehingga hal yang disampaikan terlihat lebih besar dari kenyataannya.
- (2) Gaya bahasa hiperbola menggunakan kata-kata dramatis dalam penyampaiannya.

- (3) Sesuatu yang disampaikan dengan gaya bahasa hiperbola cenderung tidak masuk akal.
- (4) Gaya bahasa hiperbola memiliki daya pengaruh yang cukup kuat terhadap orang yang mendengar atau membacanya.

Adapun contoh dari Gaya Bahasa hiperbola yaitu

- (1) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
- (2) Pemuda itu berlari secepat kilat saat disuruh orang tuanya untuk membeli obat.
- (3) Air mata ibu yang kehilangan anaknya itu membanjiri tanah disekitarnya.
- (4) Cintaku padamu sedalam lautan, seluas samudera, seputih kapas.
- (5) Suara petir sore itu keras sekali, membuat jantungku hamper copot rasanya.

#### **4. Kerangka Pikir**

Pada Penelitian ini, dalam kumpulan cerpen *Jika Aku Mereka Karya 12 Sayembara Menulis Kisah Disabilitas* yang akan diteliti penulis, yaitu : gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa yang terdapat didalam kumpulan cerpen *Jika Aku Merek* terdapat gaya Bahasa Perbandingan (Hiperbola).

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam cerpennya, secara dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya.

Dari deskripsi tersebut, dapat dilihat dalam kerangka berpikir di bawah

Ini.



Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu Mukhtar (dalam Susilowati 2016: 3).

Selanjutnya Moleong (dalam Andryanto, 2017: 280) menyatakan bahwa Metode kualitatif merupakan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena hanya berfokus pada sebuah kumpulan cerpen *Jika Aku mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas*. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sesuai dengan sudut pandang, dan pendekatan yang digunakan peneliti, data hanya terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan bentuk angka.

###### **2. Desain Penelitian**

Desain Penelitian ini yaitu strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar peneliti memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang gaya bahasa dalam gaya bahasa Perbandingan Hiperbola dalam kumpulan cerpen. Penelitian ini menggambarkan apa yang menjadi masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data-data yang ada. Metode analisis

ini yang digunakan untuk menelaah isi dari Kumpulan cerpen *Jika Aku Mereka*.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2020.

### 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di rumah, café, kampus, dan di tempat lain yang nyaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

## **C. Subjek Penelitian dan Fokus Penelitian**

Subjek penelitian adalah ini adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen jika aku mereka karya 12 pemenang sayembara menulis kisah disabilitas dan yang menjadi fokus penelitian adalah Gaya bahasa perbandingan yang dimaksud yakni gaya bahasa perbandingan Hiperbola

## **D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini. Berikut ini prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi, peneliti Tahap persiapan yang dilakukan meliputi peneliti menganalisis gaya bahasa hiperbola pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas. Dilanjutkan tahap persiapan peneliti melakukan studi pustaka, memilih dan menentukan judul dan mengkonsultasikanya.

#### 2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian dan peneliti menggunakan pengkajian gaya bahasa hiperbola.

#### 3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengkajian teori, pengumpulan data, analisis data, serta mendeskripsikannya. Pengkajian teori dilakukan dengan mengambil informasi berupa teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan sumber *online* terpercaya.

#### 4. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian, revisi penelitian, penggandaan hasil penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, dalam Munir 2016:40). Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan mencapai tujuan

penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian.

Menurut Susilowati (2016:4) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Teknik Baca

Teknik Baca yakni membaca secara analisis teks kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas.

2. Teknik Simak

Teknik simak yaitu mengadakan penyimak setelah selesai membaca, dalam hal ini penulis menggunakan teknik ini dalam mengumpulkan data berupa pendekatan stilistika mengenai gaya bahasa Perbandingan. Pengumpulan data dengan teknik simak diperoleh dengan membaca kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas sehingga maksud dan tujuan terjelaskan dengan baik.

3. Teknik catat

Teknik catat yakni mencatat data-data tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas. Inilah yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik baca tatat. Pertama-tama kumpulan Cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas secara keseluruhan. Kemudian kumpulan cerpen dibaca kembali secara detail. Kata atau frasa atau kalimat yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diteliti

pada teks kumpulan cerpen diberi tanda, agar memudahkan peneliti menganalisis.

Penulis membuat dan menginterpretasikan secara teliti isi kumpulan cerpen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu data dicatat dan data itu dinyatakan sebagai data penelitian. Adapun unit-unit analisis dalam penelitian berupa kalimat-kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan dan tafsiran yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan data model dari Miles dan Huberman (dalam Emzir 2017) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

##### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian melakukan pengumpulan data dari observasi, berbagai sumber yang dianggap sesuai dengan penelitian di dalam menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka Karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas.

##### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah sebagai suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah akhir penggambaran peneliti terhadap apa yang di kaji.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya 12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas.

---

### Gaya Bahasa Hiperbola

No.	Judul cerpen	Teks	Deskripsi
1.	Gapai Kembali	a. <i>Dia menguap lebar-lebar</i> , berseru agar Bik Rini mengambilkan dan memanaskan susu coklat di kulkas. (hlm 2)	a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata <i>menguap lebar-lebar</i> , hal ini dianggap berlebihan karena untuk membuat Bik Rini mengambilkan dan memanaskan coklat cukup dengan memerintah/berbicara saja.
		b. Selepas Bik Rini kembali Ayunda <i>berseru lagi, seakan Bik Rini ada beberapa meter jauhnya.</i> (hlm 3)	b. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola adalah <i>berseru lagi, seakan Bik Rini ada beberapa meter jauhnya</i> , kalimat ini dianggap berlebihan karena Bik Rini tidak jauh jaraknya dengan Ayunda, boleh saja dengan berbicara dengan pelan tanpa berseru atau memanggil dengan suara nyaring.

- c. *Pak Riandi berkata panjang lebar. Dadang mendengarkan dengan seksama. (hlm 7)*
- c. Kata yang bercetak miring Pak Riandi berkata panjang lebar merupakan gaya bahasa hiperbola atau dianggap berlebih-lebihan karena berkata tidak perlu panjang lebar cukup saja dengan memakai kata menjelaskan.
- d. *Anak itu tidak teriak-teriak lagi, tapi aliran air matanya tidak terhenti bahkan setelah tangan palsu itu terpasang dengan sempurna. (hlm 10)*
- d. Kata *tapi aliran air matanya tidak terhenti* menunjukkan gaya bahasa hiperbola karena kata *aliran air matanya tidak terhenti* artinya Ayunda yang tidak berhenti menangis.
2. Bintang-Bintang Tersembunyi
- a. *Namun, melihat keadaan mereka, aku belajar bersabar. Dan, ribuan hari yang pernah kulalui bersama anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya, seharusnya membuatku semakin terlatih. (hlm 25)*
- a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *Dan ribuan hari yang pernah kulalui bersama anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya*, hal ini dianggap berlebihan karena untuk ribuan hari yang pernah kulalui bersama anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya, cukup dengan kata beberapa hari yang pernah dialui bersama anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya.

b. Organ

*pendengarannya pasti terasah dengan tajam sejak mereka mengetahui bahwa dunia ini tidak bisa mereka rasakan secara visual.*(hlm26)

b. Kata

*organpendengarannya pasti terasah dengan tajam* merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan keadaan yang melebih- lebihkan. Arti *organpendengarannya pasti terasah dengan tajam* ialah pendengarannya sudah terlatih sejak anak itu dilahirkan.

3. Hanya Bisa Empat Kali

a. Saat itu, *terjadi pertentangan di hatiku: antara ingin membantu memberikan jawaban atau tidak.*(hlm 41)

a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *terjadi pertentangan di hatiku* hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *pertentangan di hatiku* ialah ia mengalami kebingungan dihatinya antara ingin memberi jawaban atau tidak kepada siswa tersebut.

b. Atun *menatapku lurus dalam kegelapan yang menyelimutinya sambil tersenyum kecil*, karena huruf Braille yang aku bikin ini hanya beberapa kali raba. (hlm 43)

b. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *menatapku lurus dalam kegelapan yang menyelimutinya sambil tersenyum kecil*, hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata Atun yang menatap dengan pikiran kosong, namun masih sempat memberi senyuman

- c. Hanya mendengar cara kesehariann Atun belajar saja, sudah membuatku pusing tujuh keliling.(hlm 44)
- c. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *sudah membuatku pusing tujuh keliling*, hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *sudah membuatku pusing tujuh keliling* adalah ibu guru dibuat pusing dan tak habis pikir oleh cara belajar dan butuh berapa waktu atun mempelajari apa yang di pelajari, sedangkan dia yang tidak bisa melihat namu tetap bisa belajar dengan buku pelajarannya yang dibacakan oleh orang tuan Atun.

4. Ruang Rindu
- a. Aku membelai rambut halusny. *Ia melihat kearahku, lalu melemparkan senyuman.*(hlm 47)
- a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *Ia melihat kearahku, lalu melemparkan senyuman*, hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *Ia melihat kearahku, lalu melemparkan senyuman* adalah anak yang bernama Shella menghampiri dan memberikan senyumnya kepada guru bimbelya.

- b. Aku mendengar ia bergumam sendiri. *Kutajamkan telingaku,* lagi-lagi aku tak dapat mengerti maksudnya. (hlm 57)
- b. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *Kutajamkan telingaku,* hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kata *Kutajamkan telingaku* adalah mendengarkan dengan sebaik-baiknya apa yang dikatakan Shella kepada ibu Bimbelnya.
5. Jemari Artistik sang Penjejak Khayal Tidak ditemukan -
6. Tujuh Pelangi
- a. Tujuh warna, tujuh kisah, tujuh cinta. *Mereka adalah sumber kekuatan, sumber cahaya, bahkan semangat.* (hlm 83)
- a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *Mereka adalah sumber kekuatan, sumber cahaya, bahkan semangat,* hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *Mereka* adalah sumber kekuatan, sumber cahaya, bahkan semangat adalah tempat atau asal yang menjadi kekuatan, terpancarnya sebuah semangat belajar dari tujuh pelangi atau tujuh siswa yang semangat belajar yang tinggi walaupun dia memiliki keterbatasan fisik (berkebutuhan khusus).

- b. Tidak ada masa yang lebih membahagiakan untukku selain dipanggil “Ibu Guru” *Tidak ada masa indah selain bersama dengan pelangiku di sekolah.* (hlm 93)
- b. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *Tidak ada masa indah selain bersama dengan pelangiku di sekolah*, hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *Tidak ada masa indah selain bersama dengan pelangiku di sekolah* adalah adanya kebahagiaan tersendiri dari seorang guru selama bertemu dan mengajarkan tujuh siswanya yang berkebutuhan khusus.

7. Tak Pernah Ada Beda

- a. Bahkan, *masih terasa hangat percakapan antara aku dan ibuku* tentang keputusanku menjadi guru di sekolah tersebut. (hlm 98)
- a. Diksi yang menunjukkan bentuk hiperbola yakni kata *masih terasa hangat percakapan antara aku dan ibuku*, hal ini berbentuk hiperbola karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Arti kata *masih terasa hangat percakapan antara aku dan ibuku* adalah masih sangat teringat perkataan ibunya mengenai keputusannya menjadi seorang guru di sekolah anak yang berkebutuhan khusus.
- b. *Mungkin bayangan itu yang tampak diantara kepulan asapnya.* Ragu untuk menyesapnya. Atau, ragu untuk
- b. Kalimat *Mungkin bayangan itu yang tampak diantara kepulan asapnya* merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dikarenakan

menjalani hari  
pertamaku bekerja.  
(hlm 98)

menggambarkan sesuatu  
yang melebih-lebihkan.  
Arti kalimat *Mungkin  
bayangan itu yang  
tampak diantara kepulan  
asapnya* adalah  
seseorang yang  
mengalami  
kebimbangan, apakah  
bisa atau tidak dirinya  
menjalankan sesuatu  
yang akan dia  
laksanakan di hari  
pertama kerjanya nanti.

c. Sarjana pendidikan  
yang “terpaksa”  
mengajar disekolah  
luar biasa.  
Terpaksa? *Hatiku  
meringis*  
menyadarinya.(hlm  
98)

c. Kata *Hatiku meringis*  
merupakan gaya bahasa  
hiperbola. Hal ini karena  
menunjukkan hal yang  
melebih-lebihkan. Arti  
kata *hatiku meringis*  
adalah sebuah hati yang  
menyadari bahwa dirinya  
kecewa akan apa yang  
dia kerjakan.

d. Semoga pekerjaan  
baru ini bisa  
membukakan pintu  
rezeki Ika lainnya,”  
jawabku akhirnya  
bersama lengkungan  
senyum. *Demi  
membesarkan hati  
ibu dan juga  
hatiku.*(hlm 99)

d. Diksi yang menunjukkan  
gaya bahasa hiperbola  
yakni *Demi  
membesarkan hati ibu  
dan juga hatiku.* Hal ini  
dikarenakan  
menggambarkan sesuatu  
yang melebih-lebihkan.  
Arti kata *Demi  
membesarkan hati ibu  
dan juga hatiku*ialah Ika  
yang berusaha  
menggembirakan hati  
ibunya atau meyakinkan  
hati ibunya terhadap  
pintu rezeki Ika tidak  
hanya lewat pekerjaan

barunya melainkan lewat pintu-pintu rezeki Ika lainnya.

- e. Aku sengaja *kembali menyapa mereka dengan nada suara meninggi. Melengking, lebih tepatnya.* Namun, tak ada bedanya. Mereka tetap terdiam. (hlm 100)
- e. Kalimat *kembali menyapa mereka dengan nada suara meninggi. Melengking, lebih tepatnya* merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan hal yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *kembali menyapa mereka dengan nada suara meninggi. Melengking, lebih tepatnya* ialah seorang guru yang menyapa murid dengan suara yang nyaring atau keras agar muridnya membalas sapaannya tetapi tidak sama sekali.
- f. Kenapa? Ada apa sebenarnya? *Ribuan kata Tanya menari-nari di pikiranku.* Tindakan Doni membuat kecemasanku semakin menjadi. (106)
- f. Kalimat *Ribuan kata Tanya menari-nari di pikiranku* merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Ribuan kata Tanya menari-nari di pikiranku* adalah ada banyak pertanyaan yang ada dikepalanya yang membuat khawatir atau takut mengenai tindakan yang dilakukan oleh Doni.

- ! Apa yang dilakukan Diana bukanlah hal yang pantas ditonton. *Darahku mendidih menyaksikannya;* melihat Diana berada diatas tubuh teman lelakinya yang terbaring di lantai, sambil berusaha merobek pakaiannya. (hlm 106)
- g. Kata *Darahku mendidih menyaksikannya;* merupakan gaya bahasa hiperbola atau sesuatu yang melebih-lebihkan keadaan. Arti kata *Darahku mendidih menyaksikannya;* adalah kemarahannya yang memuncak ketika melihat apa yang dilakukan Diana terhadap teman sekelasnya.
- ! *Dan satu per satu buliran bening mulai menghangati sudut mataku.* Miris, seperti ada sudut hati yang teriris. (hlm 107)
- h. Diksi yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola yakni *Dan satu per satu buliran bening mulai menghangati sudut mataku,* hal ini dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Dan satu per satu buliran bening mulai menghangati sudut mataku* adalah satu persatu air mata jatuh dan membasahi indra penglihatanku karena adanya rasa kasihan.
- ! *Beribu pertanyaan berlarian nakal dalam benakku.* Kenapa Diana bisa melakukan tindakan tidak senonoh ini? (hlm 107)
- i. Kalimat *Beribu pertanyaan berlarian nakal dalam benakku* merupakan gaya bahasa hiperbola karena menunjukkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Beribu pertanyaan berlarian nakal dalam benakku*

adalah banyak pertanyaan kotor yang ada dikepalanya terhadap apa yang sudah dilakukan Diana didepan mata gurunya.

- j. Dika mengangkat wajahnya perlahan. Seakan-akan tidak kuat membalas sorot mataku. *Tajam dan menuntut jawaban.* (hlm 108)
- Kalimat *Tajam dan menuntut jawaban* merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan hal yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Tajam dan menuntut jawaban* adalah tatapan yang mengisyaratkan ada hal yang ingin Dika ketahui dari Guru Diana.
- k. Lelaki di hadapanku itu pun berpamitan, dan melangkah menjahui ruangan kantor. *Aku hanya menatapnya hingga punggu lelaki yang membawa Diana itu benar-benar menghilang di balik pintu.* (hlm 110)
- l. Diksi yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola yakni *Aku hanya menatapnya hingga punggu lelaki yang membawa Diana itu benar-benar menghilang di balik pintu* ialah dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Aku hanya menatapnya hingga punggu lelaki yang membawa Diana itu benar-benar menghilang di balik pintu* ialah seorang yang melihat atau memperhatikan punggu lelaki yang membawa Diana hingga tak terlihat lagi oleh kedua matanya.

8. Kesan Saat  
Datang dan  
Pergi

a. Tata memulai mengambil pensilnya yang ada di meja, lalu menulis dengan perlahan. *Tulisan Tata berukuran besar, seperti menghabiskan ruang satu baris untuk beberapa kata-kata.* (hlm 119)

b. *Caranya menggenggam pensil yang seperti orang sedang memeras santan itu sangat aneh bagi kami.* (hlm 119)

a. Kalimat *Tulisan Tata berukuran besar, seperti menghabiskan ruang satu baris untuk beberapa kata-kata* merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Tulisan Tata berukuran besar, seperti menghabiskan ruang satu baris untuk beberapa kata-kata* adalah tulisan tata di bukunya yang nampak berbeda dan butuh kertas buku yang banyak untuk menulis beberapa kata.

b. Kalimat *Caranya menggenggam pensil yang seperti orang sedang memeras santan itu sangat aneh bagi kami* merupakan gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan hal yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Caranya menggenggam pensil yang seperti orang sedang memeras santan itu sangat aneh bagi kami* adalah caranya memegang pensil tidak seperti orang lain pada umumnya, biasanya orang memegang pensil hanya dengan tiga jari namun Tata memegangnya dengan menggunakan seluruh jari tangannya.

- c. *Seperti anak bayi yang ingin cepat bisa menulis di selembar kertas.* kami menganggap itu aneh, tetapi mengingat jari-jari Tata yang berbeda, membuat kami maklum. (119)
- c. Kalimat *Seperti anak bayi yang ingin cepat bisa menulis di selembar kertas* merupakan gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Seperti anak bayi yang ingin cepat bisa menulis di selembar kertas* ialah Tata dengan cara menulisnya yang disamakan dengan anak bayi yang ingin lekas pandai menulis.

9. Pelangi dalam Kenangan

Wahyu meninggal di usia enam belas tahun. Ya, dia memang tidak mungkin menjadi guru seperti keinginannya dulu. Namun, semangatnya dalam menjalani hidup mampu memberikan sebuah pelajaran yang berharga terutama untukku melebihi rumus-rumus Aritmatika atau bahkan teori-teori Fisika yang sarat akan segala pertimbangan percobaan-percobaan yang memusingkan kepala. (hlm 138)

Kalimat *pelajaran yang berharga terutama untukku melebihi rumus-rumus Aritmatika atau bahkan teori-teori Fisika yang sarat akan segala pertimbangan percobaan-percobaan yang memusingkan kepala* merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *pelajaran yang berharga terutama untukku melebihi rumus-rumus Aritmatika atau bahkan teori-teori Fisika yang sarat akan segala pertimbangan percobaan-percobaan yang memusingkan kepala* dari tindakan dan sikap wahyu, kitabelajar bagaimana menjalani hidup dengan begitu semangat, semangatnya

- tak tertandingi oleh apapun dengan begitu semangat wahyu tidak memikirkan dirinya yang memiliki keterbatasan fisik.
10. Miss, Kok Jalannya Begitu?
- a. setiap kali ada orang yang mengatakan aku pincang atau cengkrong, Dini akan siap untuk melawan. *Kalimat pedas yang keluar dari mulutnya mampu membuat para penghina itu diam sekalipun mereka laki-laki.*
- a. Diksi yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola yakni *Kalimat pedas yang keluar dari mulutnya mampu membuat para penghina itu diam sekalipun mereka laki-laki* hal ini dikarenakan menunjukkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Kalimat pedas yang keluar dari mulutnya mampu membuat para penghina itu diam sekalipun mereka laki-laki* adalah menghina kembali dengan kalimat yang lebih menyakitkan hati yang membuat penghujat itu diam.
- b. Suatu pagi, seorang murid bertanya kepadaku dibumbui dengan tatapan aneh saat melihat kakiku yang tidak sempurna, “miss, kok jalannya begitu?” (hlm 157)
- b. Kalimat *bertanya kepadaku dibumbui dengan tatapan aneh* merupakan gaya bahasa hiperbola, hal ini karena menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *bertanya kepadaku dibumbui dengan tatapan aneh* adalah muridnya memberi berbagai jenis tatapan aneh saat melihat kakiku yang tidak seperti manusia lainnya.

11. Langkah Tak Sempurna
- a. Aku diam sambil mengunyah bakso yang dicampuri bihun. Sesekali kusendok kuah yang di atasnya terdapat *genangan minyak gorengan gurih*. (hlm 163)
- a. Kalimat *genangan minyak gorengan gurih* merupakan gaya bahasa hiperbola, hal ini dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti *genangan minyak gorengan gurih* ialah kuah bakso yang yang dicampuri bihun yang memiliki banyak minyak yang membuat bakso itu enak rasanya.
- b. Namun, ia selalu tak berlama-lama meratapinya nasib kaki kirinya. Pagi berikutnya, *dengan kelopak mata besar hasi tangisan semalaman*. (hlm 167)
- b. *Dengan kelopak mata besar hasi tangisan semalaman* ini menunjukkan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan hal yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *dengan kelopak mata besar hasi tangisan semalaman* adalah dengan menangis semalaman membuat kelopak matanya membengkak.
- c. *Hujan air mata membasahi kami sekeluarga. Mbak Karti tersenyum. Senyum paling lebar yang pernah ditampilkan dihadapan mereka.* Ibu langsung sujud syukur, berterima kasih kepada Tuhan bahwa anaknya yang kakinya tak
- c. Kalimat *Hujan air mata membasahi kami sekeluarga. Mbak Karti tersenyum. Senyum paling lebar yang pernah ditampilkan dihadapan mereka* merupakan gaya bahasa hiperbola, hal ini karena menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Hujan air mata membasahi kami sekeluarga. Mbak Karti*

sempurna, akhirnya dianugerahi jodoh meskipun menajdi istri kedua. (hlm 172)

*tersenyum. Senyum paling lebar yang pernah ditampilkan dihadapan mereka* ialah air mata bahagia membasahi mata mereka tatkala mbak karti tersenyum bahagia atas pernikahannya.

12. Aku Merasakan Surga dalam Pelukan Anak-Anakku

a. Anak-anakku, papa a datang di pagi hari, serupa matahari yang akan menghangatkan dan menerangi jalanmu. *Papa akan menjelma pohon yang sangat rindang disiang-siangmu yang terik bila engkau perlu teduh.* (hlm 184)

*Papa akan menjelma pohon yang sangat rindang disiang-siangmu yang terik bila engkau perlu teduh.* kalimat ini merupakan gaya bahasa hiperbola dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Papa akan menjelma pohon yang sangat rindang disiang-siangmu yang terik bila engkau perlu teduh* ialah seorang kepala Keluarga yang siap menjadi pelindung agar anaknya nyaman berada didekatnya.

b. *Papa menjelma menjadi cahaya matahari dengan warna kuning keemasan bila engkau butuh inspirasi.* (hlm 184)

b. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola yakni *Papa menjelma menjadi cahaya matahari dengan warna kuning keemasan bila engkau butuh inspirasi,* hal ini dikarenakan menggambarkan melebih-lebihkan keadaan. Arti kalimat *Papa menjelma menjadi cahaya matahari dengan warna kuning keemasan bila engkau butuh*

*inspirasi* adalah seorang ayah yang akan menjadi apapun jika diperlukan oleh anak-anaknya ataupun mendukung apapun yang dilakukan anak-anaknya.

- c. *Papa adalah taburan bintang di langit bila malam-malamu gulita , atau izinkan papa sekedar berkelip dalam mimpi-mimpimu yang ranum dan abadi itu, begitulah janjiku.*(Hlm 185)
- c. Kalimat *Papa adalah taburan bintang di langit bila malam-malamu gulita , atau izinkan papa sekedar berkelip dalam mimpi-mimpimu yang ranum dan abadi itu, begitulah janjiku* merupakan gaya bahasa hiperbola, hal ini dikarenakan menggambarkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kalimat *Papa adalah taburan bintang di langit bila malam-malamu gulita , atau izinkan papa sekedar berkelip dalam mimpi-mimpimu yang ranum dan abadi itu, begitulah janjiku* ialah sosok ayah yang akan selalu mendukung dan menerangi setiap apa yang dilakukan anak-anaknya.

---

## B. Pembahasan

Judul Buku *Jika Aku Mereka* merupakan buku yang berisikan 12 kumpulan cerpen (cerita pendek) dengan judul yang berbeda-beda. Berbagai cerita yang menang lomba dan terkumpul dari hasil lomba menulis bertema “*Jika Aku Mereka*”. Dari judul tema *Jika Aku Mereka* memiliki maksud

bagaimana seandainya kita berada di posisi atau disekitar kita seseorang yang mempunyai kekurangan fisik sejak lahir.

Buku ini menceritakan 12 kisah penyandang disabilitas yang terlahir dengan memiliki kekurangan fisik namun tetap semangat menjalani hidup. Dengan buku ini kita akan mengubah cara pandang kita terhadap penyandang disabilitas, bukan hanya manusia yang fisiknya sempurna bisa menggapai hidup yang bahagia sedangkan yang penyandang disabilitas tidak bisa apa-apa?. Tentu saja tidak, semua orang bisa hidup bahagia walaupun memiliki kekurangan fisik dari lahir. Semua manusia di ciptakan memiliki porsi bahagia masing-masing, dari kita sendiri bagaimana mensyukuri apa yang telah diberikan. Karena pada dasarnya semua orang memiliki keterbatasan masing-masing tinggal kita yang sabar dan menerima keterbatasan tersebut.

Buku ini diterbitkan pada tahun 2014 hasil terbitan pertama oleh Gagasmedia, di editor oleh Jumali Ariadinata dan Fitria Sis Nariswa. Penulis dari buku ini ada 12 orang pemenang sayembara menulis kisah disabilitas yaitu Feny Wong dengan judul cerpen *Gapai Kembali*, Agus Munawar Tamim dengan judul cerpen *Bintang-bintang tersembunyi*, Kezia Evi Wiadji dengan judul cerpen *Hanya bisa Empat kali*, Selly Miarani dengan judul cerpen *Ruang Rindu*, Dini Savila dengan judul cerpen *Jemari Artistik penjejak khayal*, Citra Ashri Maulidina dengan judul cerpen *Tujuh pelangi*, Andari Hersoe dengan judul cerpen *Tak Pernah Ada Beda*, Eka Fitri Susanti dengan judul cerpen *Kesan saat Datang dan pergi*, Artie Ahmad dengan judul cerpen *Pelangi dalam kenangan*, Dee Setyorini dengan judul cerpen *Miss, Kok jalannya*

*begitu?*, Ngadiyo dengan judul cerpen *Langkah tak sempurna*, dan yang terakhir Irwan Dwi Kustanto dengan judul cerpen *Aku merasakan surga dalam pelukan Anak-anakku*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa hiperbola pada kumpulan cerpen *Jika Aku Mereka* ditemukan sebanyak 36 bentuk. Keseluruhan bentuk data hiperbola hanya ditemukan pada 11 cerpen, sedangkan 1 cerpen tidak ditemukan adanya bentuk gaya bahasa hiperbola. Berdasarkan data tersebut maka, disajikan persentase keseluruhan bentuk sebagai berikut;

Tabel 4.2

No.	Judul Cerpen	Penggunaan Gaya Bahasa	
		Hiperbola	
1.	Gapai Kembali	4	
2.	Bintang-bintang tersembunyi	2	
3.	Hanya bisa empat kali	3	
4.	Ruang rindu	2	
5.	Jemari artistic sang penjejak Khayal	-	
6.	Tujuh pelangi	2	
7.	Tak pernah ada beda	11	
8.	Kesan saat datang dan pergi	3	
9.	Pelangi dalam kenangan	1	
10.	Miss, kok jalannya begitu?	2	
11.	Langkah tak sempurna	3	



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Gaya bahasa hiperbola adalah segala sesuatu yang segala sesuatunya dibuat berlebih-lebihan atau ditambah-tambahkan banyak dari keadaan yang sebenarnya, sehingga hal yang disampaikan terlihat lebih besar dari kenyataannya.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai gaya bahasa hiperbola pada kumpulan cerpen *Jika Aku Mereka* karya 12 pemenang sayembara menulis kisah disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dalam cerpen menggunakan gaya bahasa hiperbola dan juga tidak ada ditemukan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Dari beberapa data yang ditemukan cerpen yang paling dominan menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah cerpen ketujuh dengan judul *Tak Pernah Ada Beda*. Didalam cerpen *Tak Pernah ada beda* dalam menyampaikan cerpennya penggunaan diksinya lebih banyak melebih-lebihkan keadaan yang ada disekitarnya. Sedangkan pada cerpen kelima dengan judul *Jemari Artistik sang Penjejak Khayal* tidak ditemukan data terkait penggunaan gaya bahasa hiperbola.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis data, maka beberapa saran yang akan dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi peminat sastra

Mengacu pada adanya hasil penelitian yang menggambarkan bahwa tidak keseluruhan gaya bahasa dimanfaatkan oleh pengarang, namun ada gaya bahasa yang lebih sehingga dapat dinikmati oleh pembaca pada umumnya.

2. Bagi pihak-pihak terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu penambahan wawasan dalam penggunaan gayahiperbola bahasa pada sebuah cerita pendek.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang gaya bahasa, semoga lebih dapat menyempurnakan penelitian ini atau dapat melakukan penelitian dalam bidang bahasa apapun namun pada permasalahan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsana, M. 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur.
- Andriyanto, Peri. 2017. Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal Diksatrasia*, Volume. 1, Nomor 1. Hal 280-285.
- Chasanah, Amel. 2017. Gaya Bahasa Dalam Novel Negeri Van Oranje Dan 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Jurnal Humanis*, Volume. 9, Nomor 1, hal 22.
- Erni, 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika). *Jurnal*, hal 2.
- Emzir. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta; Raja Grafindo Prasada.
- Gitanurani. 2018. Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Damhuri Muhammad yang berjudul “Juru Masak”. Yogyakarta : Program Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ibrahim, Soleh. 2015. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume. 3, Nomor.3, hal, 36.
- Kuspriono, Taat. 2015. Penggunaan Gaya Bahasa Pada Iklan Web Pt. L’oreal Indonesia (Studi Kasus Pt. L’oreal Indonesia). *Jurnal Komunikasi*, Volume VI Nomor 1, hal 3.
- Parapet, Herawati Lili & Devinna Riskiana Aritonang. 2019. *Sastra dan Budaya Lokal*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siswono, 2014. *Teori dan Praktik ( Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Susilowati, Emy. 2016. Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra*, Volume. 1, Nomor.2, hal, 4.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas STILISTIKA* Bandar Lampung: Garudhawaca.
- Zaenuddin, 2016. Analisis Gaya Bahasa Cerpen Arwana Dan Persahabatan Sunyi Karya Harris Effendy Thahar. Mataram : Program Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Mataram.

12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas. 2014. *Jika Aku Mereka*.  
Jakarta: Gagas media.

# LAMPIRAN

*Lampiran 1*

**SINOPSIS KUMPULAN CERPEN JIKA AKU MEREKA KARYA 12  
PEMENANG SAYEMBARA MENULIS KISAH DISABILITAS**

Beberapa cerpen pada buku Jika Aku Mereka mengisahkan tentang seseorang dengan kekeurangan fisik yang menonjol dibidang lain. Seperti halnya pada cerpen pertama berjudul Gapai Kembali menceritakan bagaimana Pak Riandi bekerja sama dengan Pak Farhan untuk membuat cetakan tangan dan kaki palsu untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik dari dana yang didapatkan sebagian akan disalurkan. Cerpen kedua berjudul Bintang-bintang tersembunyi mengisahkan seorang Guru yang mengajar disekolah luar biasa yang memiliki murid-murid tunanerta berkemampuan lebih di bidang musik. Cerpen ketiga berjudul Hanya bisa empat kali menceritakan anak yang bernama Atun yang tidak bisa melihat namun semangat belajarnya tinggi, dengan huruf Braille dia bisa belajar namun dari huruf Braille yang dipelajarinya hanya bisa empat kali rabaan bisa dibaca Atun lewat jari tangannya. Cerpen keempat berjudul Ruang Rindu seorang Guru Bimbingan belajar yang merindukan sosok muridnya yang bernama Shella yang dia ajar selama 3 bulan, dia memiliki fisik yang sempurna namun Shella harus dibimbing beberapa kali agar dapat menangkap apa yang telah diajarkan oleh Guru bimbalnya. Shella berhenti les dan berpindah tempat les. Cerpen kelima berjudul Jemari artistik sang penjejak Khayal menceritakan tentang seorang bernama Jihad Akbar sejak usia 2 tahun divonis oleh dokter mengalami keterlambatan bicara, hingga diagnosis awal mengatan bahwa Jihad positif menderita autisme. Disisi lain dia memiliki kelebihan seperti ingatan jernih dan tajam dalam menignat jalan, menghafal letak objek tertentu, serta menyimpan

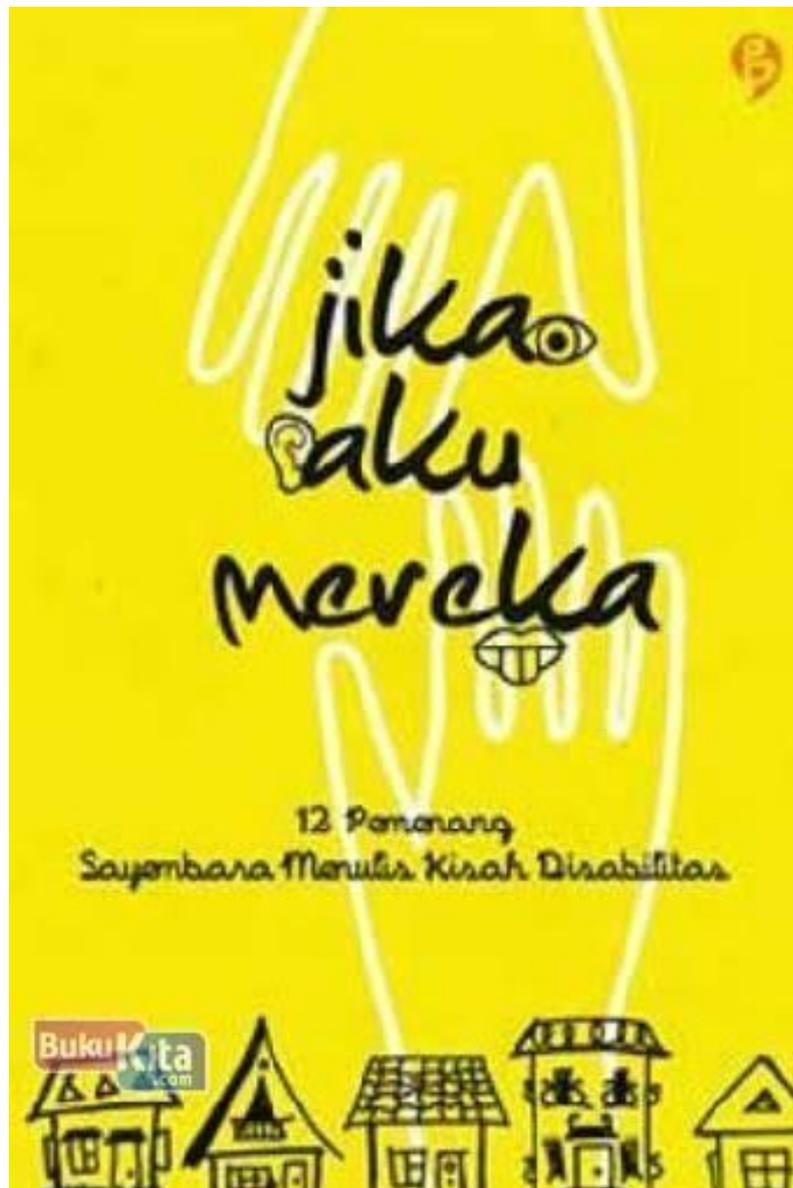
memori dan emosi yang pernah ia rasakan terhadap seseorang. cerpen keenam berjudul Tujuh pelangi menceritakan tujuh murid yaitu Ibnu, Zidan, Nia, Tien, Agung, Arsyad, Fawaz, yang memiliki keterbatasan fisik tapi berkelebihan dibidang tari, puisi, dan marawis. Cerpen ketujuh berjudul Tak Pernah Ada beda menceritakan keputusan Bu Ika mengajar disalah satu sekolah luar biasa untuk mencoba mengalkan ilmunya yang karena dirinya merupakan lulusan Sarjana Pendidikan, dia lelah bekerja sebagai karyawan yang selalu diperintah, tuntutan target, penuh tekanan. Dengan mengajar disekolah luar biasa membuat gelar ahli pendidikan itu layak berdiri sebagai seseorang yang benar-benar bergelut didunia pendidikan seutuhnya. Bu ika dihadapkan dengan sosok murid yan bernama Diana yang salah satu dari sekian muridnya yang memiliki tingah yang tidak seperti anak lainnya, orang tuanya yang telah berpisah. Tingkahnya yang membuat ibu kaget karena Diana melakukan hal yang tidak senonoh dalam kelas seperti menaikin badan temannya dan menarik dan membuka baju temannya tersebut. Hal itu dikarenakan Diana sering melihat ibunya yang setiap hari berganti pasangan dan memamerkannya diadapan Diana bahkan Diana pernah memergoki mamanya sedang bercengkrama mesra dengan pria asing. Diana memiliki kaka bernama Dika namun Dika harus berpisah tempat tinggal karena bekerja dan ngekos, hal itu disebabkan Dika tak betah berada dirumah. Demikan Diana tak terawat dan kurang kasih sayang dari ibunya. Cerpen kedelapan berjudul Kesan saat datang dan pergi menceritakan tentang sosok Tata yang bersekolah, awalnya terlihat seperti anak-anak pada umumnya saat dia menjadi anak baru disekolahnya namun pandangan anak-anak lain tertuju padanya bukan karena dia murid baru melainkan karena dia

berbeda. Matanya tidak seperti anak-anak dikelas, bola matanya besar, bibirnya sumbing dan jari tangannya hanya memiliki empat jari, tetapi dia masih bisa belajar seperti anak-anak dikelasnya. Tata kadang diejek oleh kelas lain dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Namun ada temannya yang siap membelanya. Dengan tidak betah diejek keesokan harinya Tata berpamitan dengan semua teman kelasnya dengan maksud berpindah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Dari situlah temannya mendapatkan pelajaran kehadiran tata dikelasnya membuatnya sangat bersyukur dilahirkan dengan kondisi yang baik dan mensyukuri apa yang telah diberikan kepada Sang pencipta. Cerpen kesembilan berjudul Pelangi dalam kenangan menceritakan seseorang yang memiliki kenangan. Disetiap kenangannya menceritakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. Namun dari keterbatasan fisiknya dia memiliki keistimewaan disetiap kenangannya bersama seseorang, dari semangat hidup dan semangat menggapai cita-citanya walaupun memiliki keterbatasan fisik. Cerpen kesepuluh berjudul Miss, kok jalannya begitu menceritakan seseorang yang awalnya lahir dengan kondisi fisik normal layaknya bayi pada umumnya. Namun menginjak bulan kedua, dia terkena sakit panas yang awalnya dianggap sakit panas biasa, hingga akhirnya dia tak kunjung sembuh. Setelah melakukan pemeriksaan dokter mengatakan tubuhnya terkena virus polio. Namun semangat belajarku tinggi, tak pernah mempedulikan kata-kata orang. Hingga akhirnya aku bisa sekolah hingga ketingkat sarjana sambil bekerja menjadi guru untuk mengajar baca tulis bagi anak usia tiga hingga delapan tahun. Dari keterbatasan fisik yang milikinya kadang ada muridnya yang menanyakan bahwa mengapa jalanku seperti itu. Kuliahnya

akhirnya selesai dan dia menjadi guru tetap dengan mendapat gaji bulanan. Cerpen kesebelas berjudul Langkah tak sempurna menceritakan Mbak Karti berjalan terseok karena ketika ibunya hamil, sang ayah mengusir ayam yang masuk kerumah mereka dengan cambuk rotan hingga ayam tersebut pincang. Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki mbak karti, dia merasa bersyukur karena walaupun memiliki kekurangan namun dia bisa memiliki jodoh walapun dia menjadi istri kedua dari seorang Duda. Cerpen keduabelas berjudul Aku merasakan surge dalam pelukan anak-anakku menceritakan sosok ayah yang tunanetra yang memiliki istri dan tiga putri cantik bukan dimatanya, tetapi dalam penglihatan hatinya. Dari balita dia sudah hidup terpisah dengannya. Ayahnya di Jakarta memimpin yayasan untuk pendidikan tunanetra, sementara mereka tinggal di Jawa Timur bersama ibu, kakek, dan neneknya. Seorang ayah yang berusaha selalu ada buat anak-anaknya. Menyisihkan waktu sibuk untuk bertemu anaknya. Dengan keadannya seperti itu ketiga putrinya sangat menyayangi ayahnya. Dia memang tunanetra, tak bisa melihat wajah-wajah ceria anak dan istrinya. Namun, dalam pelukannya dia dapat melihat dan merasakan surge memancar disana.

Lampiran 2

**SAMPUL KUMPULAN CERPEN JIKA AKU MEREKA KARYA 12  
PEMENANG SAYEMBARA MENULIS KISAH DISABILITAS**



Lampiran 3

**Jadwal Penelitian**

No	Waktu Kegiatan	November				Desember				Januari				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal																												
2.	Seminar Proposal																												
3.	Penelitian Skripsi																												
4.	Pengumpulan Data Skripsi																												
5.	Analisis Data Skripsi																												
6.	Ujian Skripsi																												
7.	Revisi Skripsi																												



## RIWAYAT HIDUP

**Dayyana Raes**, lahir di Maros pada tanggal 12 September 1997. Anak keenam dari tujuh bersaudara. Ayah bernama H. Muh. Ramly AES dan ibu bernama Hj. Hasniaty B (Almrhm) .

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 142 Talamangape tahun 2010. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di SMP DDI Maros dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Maros pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Muslim Maros (UMMA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat Rahmat Allah swt dan iringan doa dari orangtua, saudara, dan Teman-teman, perjuangan panjang peneliti dalam mengikuti pendidikan dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa Perbandingan pada kumpulan cerpen Jika Aku Mereka karya 12 pemenang sayembara menulis kisah disabilitas”**.